

JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

p-ISSN : 1907-2902 (Print)

e-ISSN : 2502-8537 (Online)

WABAH VIRUS KORONA DAN MOMENTUM EVALUASI REZIM KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA

(COVID-19 PANDEMIC AND MOMENTUM OF FOOD SECURITY EVALUATION IN INDONESIA)

Anggalih Bayu Muh. Kamim

Alumnus Departemen Politik & Pemerintahan, FISIPOL UGM

Korespondensi penulis: anggalih.bayu@yahoo.co.id

Abstract

This study will explore the production approach of the food security regime in Indonesia, which increasingly marginalized peasant during the COVID-19 pandemic. The production approach emphasizes the role of global governance by encouraging trade liberalization and the large role of corporations to control the supply chain from upstream to downstream creating vulnerability to peasant. The COVID-19 pandemic has led to a decline in market share of peasant agricultural products due to the closure of the wholesale market that supplies hotels and restaurants. The results of the study show that government policy during the COVID-19 pandemic increasingly benefited food corporations by easing operating hours for modern retailers and fixing selling prices that benefited corporations. Meanwhile, peasant are increasingly marginalized during the Corona virus outbreak in the operation of the food security regime with restrictions on the operation of traditional markets, price adjustments at the farm level, and the involvement of agribusiness application companies that are envisaged to help marketing, but in reality do not necessarily give selling prices which is beneficial due to the low bargaining power of peasant.

Keywords: *COVID-19 pandemic, peasant, food security regime.*

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis rezim ketahanan pangan melalui pendekatan produksi yang digunakan oleh pemerintah Indonesia dengan bergantung pasokan pangan dari mekanisme pasar bebas. Akibatnya petani dan peternak semakin terpinggirkan termasuk di masa wabah virus korona.

Pendekatan produksi pangan menekankan pada peran tata kelola global dengan mendorong liberalisasi perdagangan semakin menunjukkan masalah yang ditimbulkan selama masa wabah korona dengan terpinggirkannya petani dan peternak (Sonnino dkk., 2014). Pendekatan produksi yang memberikan peran besar kepada korporasi untuk menguasai rantai pasokan dari hulu-hilir juga dianggap dapat memarjinalkan petani kecil untuk mampu melakukan “penyesuaian struktural” (Lawrence, 2017). Kerentanan tersebut

semakin dihadapi petani selama merebaknya wabah virus Korona karena adanya gangguan terhadap rantai pasokan dari tingkat petani.

Liputan mendalam yang dilakukan oleh *Tirto.id* menunjukkan bahwa petani dan peternak komoditas cabai, jagung, ayam ras dan beberapa hasil lainnya kehilangan pangsa pasar karena pembatasan jam operasional pasar tradisional serta, penurunan permintaan dari hotel/restoran dan pembeli yang memilih berada di rumah (Hidayat, 2020). Petani yang selama ini mengantungkan penjualan hasil pertaniannya dari pasar induk/pasar tradisional terancam kehilangan sumber penghidupan dari penurunan permintaan ini, akibatnya hampir semua sub sektor pertanian mengalami penurunan indeks harga yang diterima petani, sedangkan indeks harga yang

dibayarkan petani mengalami kenaikan (Pancawati, 2020). Di tengah masa panen ini, pasar induk tidak lagi menyuplai hasil pertanian ke hotel dan restoran (Sari, 2020).

Pemerintah berusaha mengatasi permasalahan menurunnya pangsa pasar petani selama merebaknya wabah dengan mendorong penjualan hasil pertanian secara daring. Pemerintah mengajak perusahaan Gojek untuk memfasilitasi perdagangan hasil pertanian selama masa pandemi virus Korona melalui aplikasi Toko Tani ("Pasar Swalayan Boleh", 2020). Akan tetapi, langkah perdagangan melalui aplikasi tidak lantas membuat harga jual menguntungkan petani akibat minimnya daya tawar mereka di hadapan perusahaan. Petani terpaksa menerima harga jual yang rendah, agar hasil panennya laku di tengah masa pandemi Korona (Sibuea, 2020).

Masalah utamanya bukan pada efisiensi rantai pemasaran hasil pertanian, tetapi sejak awal menurut Abadi (2020) kebijakan tentang harga acuan hasil pertanian di tingkat petani terbilang rendah. Peraturan Menteri Perdagangan No. 7 Tahun 2020 dianggap lebih menguntungkan korporasi pangan karena dapat menekan biaya produksi dari harga acuan yang rendah tersebut akibatnya petani jagung di Kabupaten Dompu sempat melakukan aksi protes pada tanggal 6 Mei 2020 dan tanggal 18 Mei 2020 (Abadi, 2020).

Meskipun pasar tradisional yang menjadi sarana distribusi hasil pertanian menghadapi kebijakan pemberlakuan pembatasan jam operasional, kenyataannya supermarket dan minimarket tetap buka dan menerima keuntungan besar di masa pandemi. Kebijakan pemerintah melalui Surat Edaran Nomor 317/M-DAG/SD/04/2020 tentang Kelancaran Pasokan Barang bagi Masyarakat di Tengah Pandemi Virus Corona mengatur kelonggaran waktu bagi operasi toko modern ("Harga Ayam Anjlok", 2020).

Pandemi Korona telah merubah kegiatan jual-beli khususnya masyarakat perkotaan. Konsumen yang tetap tinggal di rumah merubah pola konsumsinya dengan belanja di minimarket maupun supermarket terdekat atau pesan melalui aplikasi (Budiawati, 2020). Perilaku belanja masyarakat yang berlebihan karena kekhawariran di masa pandemi dan mendekati Bulan Ramadhan menjadi penyebab utama minimarket dan supermarket dibanjiri pembeli (Hirawan & Verselita, 2020; Sandi, 2020).

Kajian DBS Group menunjukkan kenaikan omzet penjualan di minimarket dan supermarket sebesar 50% dibandingkan keadaan normal. Hal berbeda terlihat pada retail modern *department store* yang tidak menjual bahan pangan justru menghadapi penurunan omzet bahkan mengalami penutupan (Aria, 2020).

Meskipun harga produk pangan di supermarket dan minimarket relatif tinggi selama masa wabah virus Korona, kenyataannya petani dan peternak lokal tidak mendapat pembagian pangsa pasar yang sama. Di tengah anjloknya harga jual produk pertanian di tingkat petani dan peternak, petani dipaksa berhadapan dengan perusahaan besar yang sudah memiliki jaringan bisnis dari hulu ke hilir ("Penyuluh dan Petani Tetap", 2020). Penulis telah melacak beberapa perusahaan mitra penyuplai berbagai jejaring bisnis supermarket dan minimarket di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1. Data Beberapa Perusahaan Penyuplai Hasil Pangan ke Supermarket/Minimarket di Indonesia

No	Nama Perusahaan	Produk yang Dijual di Supermarket
1	RUM Seafood	Ikan Hidup, Ikan Segar, Ikan Beku.
2	PT Jaya Utama Santikah	Makanan dan Minuman.
3	PT Indofresh	Buah-buahan dan sayuran impor dan lokal.
4	CV. Segar Jaya	Ikan Air Tawar
5	PT Ganesha Abaditama	Olahan Rempah-Rempah dan Bumbu.
6	UD. Perdana Jaya	Hasil Bumi dan Bumbu.
7	Toko Sae Frozen Food	Makanan beku baik sayuran, daging, ikan, dll.
8	CV. Indonesia Poseidon	Sayuran dan Makanan Beku.
9	PD.Andro Marine Asiatic	Olahan Tangkapan Laut.
10	PT. Karya Baru Indonesia	Hasil bumi.
11	UD. Star	Ayam potong dalam bentuk <i>fresh</i> maupun <i>frozen</i> .
12	CV. Agro Darma Bumi	Rempah-rempah.

Sumber: (Indonetwork, 2020; Indotrading, 2020).

Persaingan petani dengan perusahaan pangan bertambah parah pada masa wabah virus Korona dan menjadi buah simalakama dari rezim ketahanan pangan di Indonesia. Pemerintah memilih melibatkan asosiasi pengusaha seperti Himpunan Penyewa Pusat Perbelanjaan Indonesia (Hipindo), Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), dan Gabungan Pengusaha

Makanan dan Minuman (Gapmmi) untuk menjamin pasokan pangan (Ridhoi, 2020). Pasar-pasar tradisional tempat petani menggantungkan penjualannya harus menghadapi berbagai kendala karena PSBB (Pembatasan Sosial Skala Besar), akibatnya penjualan hasil pertanian di masa panen tidak terserap di pasar dan menyebabkan jatuhnya harga jual petani (Sari, 2020). Sementara supermarket dan minimarket tetap diberi keleluasaan untuk diperbolehkan membuka jam operasionalnya.

Petani dan peternak sejak lama telah terpinggirkan oleh Rantai Pasokan Pangan, di mana berbagai korporasi membangun sistem rantai pasokan sejak dari hulu dan hilir yang terintegrasi secara vertikal dan horisontal untuk meminimalkan biaya dalam sebuah proses produksi (Setiawan, 2016). Korporasi pangan telah menguasai pasar dan memiliki daya tawar politik yang lebih kuat dibandingkan petani dan peternak (Khudori, 2010). Pendekatan produksi pada rezim ketahanan pangan menyebabkan korporasi diuntungkan disebabkan lebih siap untuk melakukan “penyesuaian struktural” dibandingkan dengan para petani kecil yang tidak cukup memiliki kapasitas dan sumber daya untuk memperoleh teknologi pemasaran dan produksi (Lawrence, 2017). RPP menjadi bagian dari mekanisme rezim ketahanan pangan yang mendorong ketersediaan dan ketercukupan pangan dapat dipenuhi dari mana pun (Sasongko, 2006).

Rezim ketahanan pangan mereduksi persoalan pangan menjadi masalah distribusi dan perdagangan dibandingkan menggugat kontrol terhadap sistem produksi dan konsumsi. Rezim ketahanan pangan lah yang menyebabkan berbagai korporasi di Indonesia dapat menguasai rantai produksi pangan dari hulu ke hilir dengan dalih menciptakan ketersediaan dan ketercukupan (Bachriadi, 2014). Selama merebaknya wabah virus Korona pun, kebijakan pangan yang dibuat oleh pemerintah masih bergantung pada RPP yang dikuasai oleh korporasi.

Pemerintah mengantungkan penyediaan pangan melalui impor dengan mengandeng berbagai korporasi untuk mengatasi problem “ketersediaan pangan” yang mereka yakini (Ridhoi, 2020). Padahal di tengah wabah Korona, hasil panen petani dan peternak justru melimpah dan tidak terserap pasar. Pemerintah yang lebih tertarik dengan jejaring korporasi dalam

penyediaan pangan menyebabkan jatuhnya harga di level petani dan peternak (Susanti, 2020). Dominasi penguasaan pasar oleh korporasi pangan juga menyebabkan penentuan harga pasaran sama sekali tidak melibatkan petani dan peternak. Studi Kementerian Perdagangan sebenarnya telah menunjukkan 85% rantai produksi ayam ras telah dikuasai oleh korporasi yang mendominasi dalam penentuan harga di pasaran (Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2016).

KESIMPULAN

Kajian ini telah menunjukkan kerapuhan dari rezim ketahanan pangan di Indonesia yang bergantung pada pasokan pangan dari korporasi. Begitu juga dengan virus Korona yang semakin memperparah kerentanan petani. Korporasi pangan yang menguasai rantai pasokan pangan dari hulu-hilir mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah bahkan dalam kondisi merebaknya virus Korona ini. Pemerintah memprioritaskan mengandeng asosiasi usaha untuk menjamin pasokan pangan selama pandemi, memberikan kelonggaran jam operasional pada jejaring gerai-gerai toko modern mitra korporasi pangan dan memberikan pengaturan harga penjualan yang menguntungkan.

Sementara itu, petani semakin dianaktirikan selama wabah virus Korona dalam bekerjanya rezim ketahanan pangan dengan adanya pembatasan pada operasional pasar-pasar tradisional, pengaturan harga di tingkat petani, dan pelibatan perusahaan aplikasi agribisnis yang dibayangkan akan membantu pemasaran, tetapi kenyataannya tidak serta merta memberikan harga jual yang menguntungkan akibat rendahnya daya tawar petani.

Upaya memutus ketergantungan pada korporasi pangan menjadi penting, demi memastikan petani sebagai garda terdepan produksi pangan tercukupi kesejahteraannya apalagi selama masa pandemi. Upaya membangun jejaring antara petani dan konsumen untuk mencapai daulat pangan dapat dilakukan dengan mencontoh langkah Gerakan Lumbung Agraria yang diinisiasi Konsorsium Pembaharuan Agraria (KPA) dengan cara:

Pertama, aksi donasi pangan dari petani, yakni kegiatan serikat tani menyisihkan hasil panen mereka ke Lumbung Agraria untuk diberikan secara langsung ke kelompok rentan terdampak krisis ekonomi karena COVID-19; *Kedua*, aksi pangan sehat dan ekonomis, yakni usaha menghubungkan antara produsen pangan skala kecil (petani, organisasi tani lokal, serikat) dengan konsumen prioritas seperti buruh, miskin kota, nelayan dan pekerja informal yang rentan terdampak COVID-19; *Ketiga*, aksi donasi publik gotong royong bersama petani; dan terakhir, aksi jaga desa-kota memutus rantai penyebaran virus Korona (Putri, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. (2020, Mei 21). Ironi Petani Jagung di Tengah Pandemi Covid-19. *Katadata.id*. <https://katada.id/ironi-petani-jagung-di-tengah-pandemi-covid-19/>
- Aria, P. (2020, April 24). Pandemi Mengubah Lanskap Gerai Retail, Siapa yang Diuntungkan? *Katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/telaah/2020/04/24/pandemi-mengubah-lanskap-gerai-retail-siapa-yang-diuntungkan>
- Bachriadi, D. (2014). Adakah Jalan untuk Kedaulatan Pangan dan Pembaruan Agraria di Indonesia?. dalam H. Bernstein & D. Bachriadi (Eds.), *Tantangan Kedaulatan Pangan* (pp. 1–35). ARC Books.
- Budiawati, A. D. (2020, April 22). Supermarket dan Minimarket Nikmati Panen Selama Pandemi Corona. *Dream.co.id*. <https://www.dream.co.id/dinar/selama-corona-supermarket-dan-minimarket-lebih-dilirik-200421t.html>
- Harga Ayam Anjlok Diduga Ulah Mafia, Peternak: Tolong Kami Satgas Pangan. (2020, April 6). *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2020/04/06/19344261/harga-ayam-anjlok-diduga-ulah-mafia-peternak-tolong-kami-satgas-pangan>
- Hidayat, R. (2020, April 15). Nasib Buram Petani dan Peternak di Tengah Pandemi COVID-19. *Tirto.id*. <https://tirto.id/nasib-buram-petani-dan-peternak-di-tengah-pandemi-covid-19-eNpo>
- Hirawan, F. B., & Verselita, A. A. (2020). *Kebijakan Pangan di Masa Pandemi COVID-19*. CSIS. <https://www.csis.or.id/publications/kebijakan-pangan-di-masa-pandemi-covid-19>
- Indonetwork. (2020, April 28). Daftar Perusahaan Supplier, Importir, Toko dan Distributor Agrobisnis. *Indonetwork.co.id*. <https://www.indonetwork.co.id/agrobisnis-produk-pangan/perusahaan>
- Indotrading. (2020, April 28). Supplier Produk Supermarket. *Indotrading.com*. <https://www.indotrading.com/company/produk-supermarket>
- Khudori. (2010). Kondisi Pertanian Pangan Indonesia. *Pangan*, 19(3), 211–232. <https://doi.org/10.33964/jp.v19i3.141>
- Lawrence, G. (2017). Re-evaluating food systems and food security: A global perspective. *Journal of Sociology*, 53(4), 774–796. <https://doi.org/10.1177/1440783317743678>
- Pancawati, D. (2020, Juni 6). Produk Pangan dalam Pusaran Pandemi Covid-19. *Kompas* <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/05/06/produk-pangan-dalam-pusaran-pandemi-covid-19/>
- Pasar Swalayan Boleh Beroperasi Lebih Larut, Lampau Pukul 22.00. (2020, April 6). *tribunnews.com*. <https://wartakota.tribunnews.com/2020/04/05/pasar-swalayan-boleh-beroperasi-lebih-larut-lampau-pukul-2200>
- Penyuluh dan Petani Tetap Bekerja Sediakan Pangan di Tengah Wabah Virus Corona. (2020, April 6). *Jpnn.com*. <https://www.jpnn.com/news/penyuluh-dan-petani-tetap-bekerja-sediakan-pangan-di-tengah-wabah-virus-corona?page=2>
- Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2016). *Kajian kebijakan Persaingan Usaha di Sektor Perunggasan*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/KAJIAN_KEBIJAKAN_PERSAINGAN_USAHA_DI_SEKTOR_PERUNGGASAN.pdf
- Putri, B.U. (2020, April 12). Gerakan Solidaritas Lumbung Bantu Warga Terdampak Covid-19. *Tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1330741/gerakan-solidaritas-lumbung-bantu-warga-terdampak-covid-19>

- Ridhoi, M. A. (2020, April 6). Pasokan Pangan Dunia Putri, B.U. (2020, April 12). Gerakan Solidaritas Lumbung Bantu Warga Terdampak Covid-19. Tempo.co.
<https://nasional.tempo.co/read/1330741/gerakan-solidaritas-lumbung-bantu-warga-terdampak-covid-19>
- Terguncang Covid-19, Bagaimana di Indonesia?. *Katadata.co.id*.
<https://katadata.co.id/berita/2020/04/06/pasokan-pangan-dunia-terguncang-covid-19-bagaimana-di-indonesia>
- Sandi, F. (2020, Maret 31). Pengusaha Ritel Kipas-Kipas, Corona Bikin Omzet Melejit. *CNBC Indonesia.com*.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200331165831-4-148839/pengusaha-ritel-kipas-kipas-corona-bikin-omzet-melejit>
- Sari, P.S. (2020, April 14). Harga Cabe Anjlok Petani Menangis Dimasa Pandemi Virus Corona (Covid-19). *Berita Sumbar*.
<https://beritasumbar.com/harga-cabe-anjlok-petani-menangis-dimasa-pandemi-virus-corona-covid-19/>
- covid-19/
- Sasongko, T. H. (2006). Jeratan Pangan Global. *Jurnal Analisis Sosial*, 11(1), 57–81.
- Setiawan, B. (2016, April 11). Sistem Pangan: Mau Makan Apa dan Makan Siapa?. *Indoprogres.com*.
<https://indoprogres.com/2016/04/sistem-pangan-mau-makan-apa-dan-makan-siapa/>
- Sibuea, P. (2020, April 21). Darurat Pangan Saat Pandemi Covid-19. *Kontan.co.id*.
<https://analisis.kontan.co.id/news/darurat-pangan-saat-pandemi-covid-19>
- Sonnino, R., Faus, A. M., & Maggio, A. (2014). Sustainable Food Security: An Emerging Research and Policy Agenda. *Int. J. of Soc. of Agr. & Food*, 21(1), 173–188.
- Susanti, R. (2020, April 15). Peternak Bingung, Harga Ayam Anjlok hingga Rp 6.000 Per Kg di Tengah Wabah Corona. *Kompas.com*.
<https://regional.kompas.com/read/2020/04/15/06524081/peternak-bingung-harga-ayam-anjlok-hingga-rp-6000-per-kg-di-tengah-wabah-covid-19/>

